

Hubungan Riwayat ANC, Riwayat IMD, Dan Dukungan Sosial Terhadap Pelaksanaan ASI Eksklusif di Kota Binjai

Ilvira Ulpa Ismail¹, Asrika Sari Harahap², Yetti Dynaria Siregar³

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Fakultas Ilmu Kebidanan Universitas Haji Sumatera Utara
Ilviraulpaismail@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan ASI eksklusif di Sumatera Utara pada Tahun 2021 tercatat hanya 57,88 % , dan hanya 15,75% cakupan ASI eksklusif di kota Binjai, angka ini jauh dari target nasional di Indonesia yaitu 80%. **Tujuan** penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan riwayat ANC, riwayat IMD dan dukungan sosial terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai. **Metode** Penelitian ini menggunakan desain analitik observational dengan pendekatan cross sectional, dengan populasi penelitian ibu yang memiliki bayi usia > 6 bulan-12 bulan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Binjai mulai dari bulan mei sampai juni 2022. Adapun pengambilan sampel penelitian menggunakan *Proportional Sampling* dengan teknik *accidental* terhadap 283 responden. Pengumpulan menggunakan uji univariat, uji bivariat dan multivariat berupa *regresi logistik*.

Hasil penelitian ini didapat ada hubungan riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif $p=0,043$, ada hubungan riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif $p=0,000$, ada hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif $p=0,049$, dan IMD merupakan variabel dominan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai dengan nilai OR 1,866. **Kesimpulan** dari penelitian ini IMD merupakan variabel dominan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai, artinya ibu yang melakukan IMD memiliki peluang 1,866 kali lebih besar melakukan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai.

Kata kunci : ANC, ASI Eksklusif, IMD

ABSTRACT

*Exclusive breastfeeding coverage in North Sumatra in 2021 was recorded at only 57.88%, and only 15.75% exclusive breastfeeding coverage in the city of Binjai, this figure is far from the national target in Indonesia, which is 80%. **The purpose of this study** was to determine the relationship between history of ANC, IMD and social support for the implementation of exclusive breastfeeding in the city of Binjai. **This design** research is analytic observational with the approach of cross sectional, with population being mothers who have babies aged > 6 months-12 months in the area of the Binjai City Health Office from May to June 2022. The research sample used proportional sampling with accidental techniques to 283 respondents. The data analysis used by are univariate, bivariate in the form of chi-square test and multivariate in the form of logistic regression test. **The results** of this study showed that there was a relationship between the history of ANC and the implementation of exclusive breastfeeding $p=0.043$, there was a relationship between the history of IMD and the implementation of exclusive breastfeeding $p=0.000$, there was a relationship between social support and the implementation of exclusive breastfeeding $p=0.049$, and IMD was the dominant variable on the implementation of exclusive breastfeeding in Indonesia. the city of Binjai with an OR value of 1.866. **The conclusion of this study** is that IMD is the dominant variable in the implementation of exclusive breastfeeding in the city of Binjai, meaning that mothers who do IMD have a 1.866 times greater chance of exclusive breastfeeding in the city of Binjai.*

Keywords: ANC, Exclusive Breastfeeding, IMD.

karakteristik bay riwayat pelaksanaan *antenatal care* pada ibu, riwayat IMD pada ibu serta dukungan sosial yang didapat ibu (Aswita, 2018).

1. PENDAHULUAN

ASI atau air susu ibu adalah istilah dari cairan putih yang dihasilkan dari kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa menambahkan makanan atau minuman apapun sebelum mencapai usia lebih dari enam bulan, kecuali obat, vitamin dan oralit yang diizinkan tenaga kesehatan (WHO, 2017).

Pemberian ASI selama 6 bulan mampu menyelamatkan 1,5 juta bayi dalam satu tahun, oleh karena itu WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa menambahkan makanan atau minuman apapun. Hal ini juga didukung pemerintah Indonesia dalam PP Kemenkes RI no. 36 tahun 2009 pasal 128 ayat 1 dan 2 dimana seorang ibu wajib memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa indikasi medis (Kurtenbach, S. 2019).

Menurut data Kesehatan Ibu dan Anak pelaksanaan ASI eksklusif di provinsi Sumatera Utara hanya 57,88% angka ini menjadikan provinsi Sumatera Utara berada pada peringkat ke 3 di Indonesia dengan cakupan ASI eksklusif terendah. Di kota Binjai cakupan ASI eksklusif hanya berada diangka 15,74%. Padahal target nasional cakupan ASI eksklusif di Indonesia adalah 80%. (BPS, 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ASI eksklusif diantaranya, karakteristik ibu,

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara riwayat ANC, riwayat IMD dan dukungan sosial terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik observational dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan terhadap ibu yang memiliki bayi usia >6-12 bulan di wilayah kerja Dinas Kesehatan kota Binjai periode Mei sampai juni 2022. Pengambilan sample menggunakan *Proportional Sampling* dengan teknik *accidental* terhadap 283 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data dianalisa menggunakan uji univariat, bivariat berupa uji *chi-square* dan multivariat berupa uji *Regresi logistic*.

3. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. distribusi frekuensi ASI eksklusif di kota Binjai

Variabel	f	%
ASI eksklusif	104	36,7%
Tidak ASI eksklusif	179	63,3%
Total	283	100%

Berdasarkan tabel 1 Sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Tabel 2. distribusi frekuensi karakteristik ibu menyusui di kota Binjai

Variabel	f	%
Usia		
20 Tahun - 35 Tahun	207	73,1%

< 20 tahun dan >35 tahun	76	26,9%
Pengetahuan Ibu		
Baik (10)	178	62,9%
Tidak baik (<8)	105	37,1%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	145	51,2%
Tidak Bekerja	138	48,8%
Pendidikan Ibu		
Tinggi (>SMA)	122	43,1%
Rendah (< SMP)	161	56,9%
Riwayat ANC		
Lengkap	203	71,7%
Tidak lengkap	80	28,3%
Riwayat IMD		
Melakukan	93	32,9%
Tidak melakukan	190	67,1%
Dukungan Sosial		
Baik	99	35,0%
Tidak Baik	184	65,0%
Total	283	

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam usia reproduktif yaitu 25-35 tahun sebanyak 73,1%. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan diluar rumah yaitu sekitar 51,2%, pada tingkat pendidikan didominasi oleh ibu berpendidikan rendah yaitu sekitar 56,9%, dan pada tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif didominasi oleh ibu dengan pengetahuan baik sekitar 62,9% ibu. Pelaksanaan *antenatal care* didominasi oleh kunjungan ANC lengkap yaitu 71,7%, dan sebagian responden masih ada yang tidak melakukan kunjungan *antenatal care* secara lengkap yaitu sebesar 28,3%, untuk riwayat IMD sebanyak 32,9% bayi yang dilakukan IMD dan 67,1% bayi yang tidak dilakukan IMD, serta hanya 35% responden yang mendapat dukungan sosial baik sedangkan 65% ibu tidak mendapat dukungan dengan baik

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan riwayat ANC, riwayat IMD dan

dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai

Variabel	ASI eksklusif		Total	P	OR	
	Tidak	Ya				
	n	%	N	%	n	%
Riwayat IMD						
Tidak melakukan	169	87,624	12,4	190	100	0,0056,333
Melakukan	10	11,180	88,9	93	100	
JUMLAH	179	63.3	104	36.7	283	100
Riwayat ANC						
Tidak lengkap	58	72,522	27,5	80	100	0,0431,787
Lengkap	121	59,682	40,4	203	100	
JUMLAH	179	63.3	104	36.7	283	100
Dukungan Sosial						
Tidak Baik	124	67,460	32,6	184	100	0,0431,657
Baik	55	55,644	44,4	99	100	
JUMLAH	179	63.3	104	36.7	283	100

Pada riwayat IMD didapat hasil bayi yang tidak diberi ASI eksklusif lebih besar persentasenya pada ibu yang tidak melakukan IMD dibandingkan ibu yang melakukan IMD dengan hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,000 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai dengan nilai *OR*=56,333.

Begitu pula hasil yang didapat dari riwayat ANC didapat bahwa bayi yang tidak diberi ASI eksklusif lebih besar persentasenya pada ibu yang memiliki riwayat ANC tidak lengkap dibandingkan ibu yang memiliki riwayat ANC lengkap dengan hasil uji statistik didapat nilai *p-value* 0,043 artinya ada hubungan antara riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif dikota Binjai dengan nilai *OR*= 1,787.

Pada dukungan sosial bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih besar

persentasenya pada ibu yang memiliki dukungan sosial tidak baik dibandingkan ibu yang memiliki dukungan sosial dengan hasil uji statistik didapat *p-value* adalah 0,049 yang artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai dengan nilai *OR*= 1,653.

Analisis Multivariat

Tabel 4. Hasil analisis multivariat

Variabel	B	w	P	xp (B)	95% C.I.		
					for		
					EXP (B)		
					Low	pr	
Riwayat IMD	0,624	0,282	0,001	1,866	0,038	1,065	1,065
Dukung Sosial	0,572	0,265	0,040	0,564	0,336	0,946	0,946
Riwayat ANC	0,512	0,293	0,040	0,600	0,338	1,065	1,065

Berdasarkan tabel 4 dari ketiga variabel didapat variabel paling dominan adalah riwayat IMD dengan nilai Exp (B) paling besar diantara variabel lain yaitu 1,866.

4. PEMBAHASAN

Hubungan riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Binjai mengenai hubungan riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif menggunakan *uji chi square* didapat *p-value* 0,043 yang artinya terdapat hubungan antara riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai, dengan nilai *OR*=1,787 sebagai prevalensi peluang ibu yang memiliki riwayat ANC lengkap memiliki peluang 1,787 kali lebih besar melakukan ASI eksklusif dibandingkan

ibu yang tidak melakukan ANC lengkap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani et al., 2017) dengan metode kualitatif kebanyakan mayoritas ibu yang memiliki riwayat kunjungan *antenatal care* (ANC) lengkap cenderung memberikan ASI eksklusif. Sejalan dengan penelien yang dilakukan oleh (Agho et al., 2011) ibu yang melakukan kunjungan ANC selama hamil secara rutin memiliki 4 kali lebih besar dalam melakukan pelaksanaan ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti rendahnya cakupan ASI eksklusif dikota Binjai dikarenakan masih ada responden yang tidak melakukan kunjungan ANC secara rutin atau adanya faktor lain yang menghambat pelaksanaan ASI eksklusif bagi ibu yang melakukan ANC secara rutin yakni berbedanya kualitas dari pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan kepada ibu. ANC (*antenatal care*) merupakan kunjungan yang dilakukan selama hamil baik ke bidan maupun ke dokter dipelayanan kesehatan, guna dari ANC ini adalah untuk melihat kesejahteraan ibu dan janin. Selama ANC ibu juga akan diberi informasi dan pengetahuan seputar persiapan kelahiran juga mengenai ASI eksklusif mulai dari cara laktasi, merawat payudara, waktu menyusui serta manfaat dari pemberian ASI selama 6 bulan. Hal ini akan menambah pengetahuan ibu dalam mempersiapkan pelaksanaan ASI eksklusif. Sehingga akan menambah kesadaran dan wawasan ibu untuk melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Sejalan dengan (WHO, 2018) pelaksanaan ANC rutin akan memberikan kesempatan ibu untuk menerima informasi tetang pelaksanaan ASI

eksklusif, sehingga menambah wawasan ibu betapa pentingnya pelaksanaan ASI eksklusif jika dilakukan selama 6 bulan.

Hubungan riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kota Binjai didapatkan bahwa hasil uji *Chi square* adalah *p value* 0,000 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai. Dengan nilai *OR* = 56,333 sebagai prevalensi ibu yang melakukan IMD memiliki peluang 56,333 lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri, 2016) dengan hasil uji korelasi *phi p-value* 0.000 hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, 2018) menyebutkan hasil uji statistika *p value* 0,04 yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif.

Pada penelitian ini sebanyak 87,6% bayi tidak diberikan ASI eksklusif pada ibu yang tidak melakukan IMD, sedangkan hanya 11,1% bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif pada ibu yang melakukan IMD. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap ibu yang melakukan IMD dengan ibu yang tidak melakukan IMD. Menurut asumsi penelitian keberhasilan ASI eksklusif tidak lepas dari pengenalan pemberian ASI sejak dini yakni

dengan IMD, hal ini karena terjadinya kontak antara ibu dan anak yang akan membantu perlepasan hormon prolaktin dan oksitosin sehingga dapat memulai bahkan mempertahankan pengeluaran ASI, ini juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena semakin sering bayi menghisap puting ibu maka semakin lancar ASI ibu yang keluar. Sejalan dengan (Krol & Grossmann, 2018) pengeluaran ASI pada ibu dipengaruhi oleh reflek hisapan pada bayi yang akan merangsang pembentukan dan pengeluaran ASI.

Hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai, hasil uji *chi square* didapat bahwa nilai *p-value* 0,049 yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai dengan nilai *OR*= 1,653. Sejalan dengan penelitian (Deslima et al., 2019) hasil uji statistika *p-value* 0,003 yang artinya terdapat hubungan bermakna antara dukungan sosial dengan pelaksanaan ASI eksklusif.

Dari kuesioner yang diberikan banyak ibu menjawab suami jarang menemani bahkan tidak pernah menemani ibu saat ibu menyusui ditengah malam, suami juga jarang memberi pujian saat ibu menyusui, serta petugas kesehatan yang tidak mempraktekkan cara memerah ASI dengan benar, tidak jarang juga petugas kesehatan mempromosikan penggunaan dot, jika ASI belum keluar pada saat awal

menyusui, padahal menurut penelitian yang dilakukan (Mawaddah, 2018) ibu yang mendapatkan dukungan sosial maka akan meningkatkan keputusan 1,750 kali untuk memberikan ASI eksklusif. Dalam penelitian ini dukungan sosial meliputi dukungan suami, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan.

Asumsi peneliti kurangnya dukungan sosial terhadap ibu menyusui menjadi indikator rendahnya cakupan ASI eksklusif di kota Binjai, seperti kurangnya perhatian suami dalam mendukung ibu untuk proses menyusui, ketidakpedulian keluarga terhadap psikologis ibu menyusui, dan gencarnya promosi susu formula yang dilakukan di pelayanan kesehatan. Ibu dengan pengetahuan baik tentang ASI eksklusif namun tidak sejalan dengan dukungan sosial yang diterima maka pelaksanaan ASI ini tidak akan berjalan, karena durasi pemberian ASI ini selama 6 bulan, sehingga dibutuhkan dukungan yang baik dari pihak terkait, sejalan dengan (Wright, 2016) dukungan sosial merupakan faktor penentu sebuah proses interaksi dalam suatu hubungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap si penerima.

Variabel dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kota Binjai dari semua variabel yang berhubungan dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai melalui uji univariat, bivariat dan multivariat didapat hasil variabel yang paling

dominan adalah riwayat IMD dengan nilai OR 1,866 yang artinya ibu yang melakukan IMD akan memiliki peluang 1,866 kali lebih besar untuk melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Mawaddah, 2018) pada hasil penelitiannya didapat ibu yang tidak memberikan IMD pada bayi baru lahir akan memberikan kesempatan sebesar 9,17 kali untuk tidak melakukan ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif seharusnya diawali dengan pengenalan bayi terhadap ASI melalui inisiasi menyusui dini (IMD). Hal ini dikarenakan pada saat melakukan IMD bayi diberi kesempatan untuk *skin to skin* pada ibu sehingga bayi mampu mencium aroma puting yang akan membawa insting bayi menuju sumber makanannya (puting ibu), ketika bayi melakukan hisapan pertama pada payudara ibu hal ini akan memberikan respon kepada ibu sehingga menghasilkan hormon oksitosin dan prolaktin. Kedua hormon ini yang akan memproduksi dan mengeluarkan ASI.

Menurut (IDAI, 2013) keluhan terbanyak saat ibu menyusui adalah tersumbatnya, atau tidak lancar bahkan tidak keluarnya ASI, hal ini dikarenakan tidak adanya rangsangan awal saat menyusui, oleh karena itu IMD dilakukan untuk membantu proses menyusui melalui rangsangan awal dari sentuhan bayi. karena gerakan, sentuhan serta hisapan bayi menjadi stimulasi alami bagi ibu untuk produksi dan pengeluaran ASI diawal menyusui.

Menurut (Guyton, 2015) ibu yang menyusui bayinya akan terjadi lonjakan prolaktin sebesar

10 sampai 20 kali lipat secara terus menerus selama 1 jam, hal inilah mengapa IMD dikatakan berhasil ketika dilakukan lebih dari 1 jam sehingga mampu bertahan sampai kurang lebih satu minggu.

Menurut Asumsi peneliti ketika IMD dilakukan maka kemampuan produksi prolaktin ibu akan bertahan kurang lebih selama 1 minggu, hal inilah kenapa proses menyusui secara tidak langsung juga dapat dilakukan melalui (*pumping*). Sehingga proses menyusui secara eksklusif dapat berjalan dengan baik, namun jika lebih dari satu minggu tidak dilakukan proses laktasi secara langsung maka kemungkinan prolaktin ini akan menurun dikarenakan proses laktasi langsung dapat mempertahankan hormon prolaktin ibu selama kurang lebih 6 bulan. Secara garis besarnya IMD mampu mempertahankan kemampuan menghisap bayi sehingga mengurangi resiko payudara tersumbat yang menjadi penyebab gagalnya ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Periselo, 2021) bahwa bayi yang dibiarkan menyusu sendiri (IMD), setelah dipisahkan dari ibunya untuk dilakukan pemeriksaan, lalu 10 jam kemudian di letakkan kembali ke payudara ibu tampak menyusu dengan baik dibandingkan yang tidak melakukan IMD.

Hormon oksitosin dan prolaktin juga mampu menekan pematangan sel telur sehingga dapat menjadi alat KB MAL untuk ibu. Hal ini sejalan dengan teori (kroll *et al.*, 2018) bahwa proses menyusui mampu menekan terjadinya ovulasi dan itu hanya berlangsung selama lebih kurang 6 bulan, jika proses waktu menyusui

kurang dari 6 bulan atau proses laktasi tidak lancar maka ibu akan mengalami menstruasi. Pentingnya IMD dalam awal menyusui tidak sejalan dengan penerapannya. faktor penyebab tidak di lakukannya IMD antara lain kurangnya kesabaran bidan dalam penerapan IMD pasca persalinan.

Dari data penelitian banyak ibu yang dilakukan IMD kurang dari satu jam, sehingga saat ASI belum keluar, bayi sudah di angkat dari dada ibunya, dan ditawarkan susu formula, hal inilah yang membuat proses IMD gagal sehingga ASI eksklusif pun tidak terlaksana. Menurut (Kurtenbach, 2019) penyebab rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan karena ketidak berhasilan dalam mengimplementasikan program 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) oleh pihak pemerintah daerah setempat, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI selama 6 bulan, serta gencarnya iklan-iklan yang mempromosikan susu formula pada bayi.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ada hubungan antara riwayat ANC dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai. Ada hubungan riwayat IMD dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai, Ada hubungan riwayat IMD dengan Pelaksanaan ASI eksklusif dikota Binjai, dan IMD merupakan faktor dominan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai.

6. DAFTAR PUSTAKA

Agho, K. E., Dibley, M. J., Odiase, J. I., & Ogbonmwan, S. M. (2011). *Determinants of exclusive breastfeeding in Nigeria*. 2–9.

- ndayani, D., Emilia, O., & Ismail, D. (2017). Peran program kelas ibu hamil terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di Gunung Kidul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(7), 317. <https://doi.org/10.22146/bkm.18048>
- Aswita Amir, Nursalim, A. W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(2), 2013-2015.
- Badan Pusat Statistika. (2021). Profil Kesehatan Ibu dan Anak. BPS. Jakarta
- Deslima, N., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, H. (2019). Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Makrayu Kota Palembang. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v4i1.2947>
- Guyton, H. (2015). Textbook of Medical Physiology. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.eco.n.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Irawan, J. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Di Rsud Wangaya Kota Denpasar. *Jurnal Skala Husada : The Journal of Health*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.33992/jsh:tjoh.v15i1.218>
- Krol, K. M., & Grossmann, T. (2018). Psychological effects of breastfeeding on children and mothers. *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforschung - Gesundheitsschutz*, 61(8), 977–985. <https://doi.org/10.1007/s00103-018-2769-0>
- Kurtenbach, S. (2019). *Demografie*. https://doi.org/10.1007/978-3-658-23670-0_31-1
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214–225. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss2.185>
- Putri, N. Z. (2016). *Hubungan Antara Faktor Ibu dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Multipara Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. Imd.*
- Wright, K. (2016). Social Networks, Interpersonal Social Support, and Health Outcomes: A Health Communication Perspective. *Frontiers in Communication*, 1(October).
- <https://doi.org/10.3389/fcomm.2016.00010>.